

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Studi sosial yang mengangkat isu identitas yakni gay telah menarik para peneliti sosial. Pembentukan identitas adalah tugas remaja yang paling penting. Pemuda gay dibebani dengan tugas tambahan untuk membentuk citra diri dan identitas yang positif sehubungan dengan orientasi seksual mereka, meskipun ada tekanan masyarakat untuk menjadi heteroseksual (Magruder dan Waldner, 1999). Pendapat tersebut mengandung makna bahwa hidup di tengah masyarakat yang heteronormativitas akan membuat kelompok gay cenderung rentan terhadap identitas yang dibawanya. Kerentanan seksualitas yang dimiliki, akan menciptakan potensi terhadap kelompok gay mengalami keterasingan, diskriminasi, stigma, dan prasangka sosial.

Coleman (1982) menyatakan bahwa kaum homoseksual “sering mengembangkan konsepsi negatif tentang diri mereka sendiri karena sikap masyarakat yang negatif terhadap homoseksualitas”. Pada budaya barat yang relatif terbuka, stigma dan prasangka sosial terhadap lesbian dan lelaki gay terus ada. Artinya, diskriminasi serta sikap prasangka terhadap lesbian dan lelaki gay telah didominasi oleh heteroseksisme. Seperti memberikan stigma, mendiskriminasi, melabel semua perilaku maupun hubungan yang berkenaan dengan identitas homoseksual (Neilands, Steward, dan Choi, 2008; Zhou, 2006). Para homoseksual menginternalisasi diskriminasi dan prasangka sosial budaya dalam citra diri mereka. Citra diri negatif yang diinternalisasi ini tidak hanya tercermin dalam sikap, identitas, dan keyakinan negatif yang berkaitan dengan diri mereka sendiri yang dipegang oleh masing-masing individu, tetapi juga sangat memengaruhi peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perkembangan identitas seksual lesbian, gay, atau biseksual (LGB) juga dikenal sebagai proses *coming-out*. Seringkali merupakan proses pembentukan dan integrasi identitas yang sulit karena sifat identitas ini yang distigmatisasi. Perhatian teoritis yang cukup besar telah dikhususkan untuk model proses *coming-out* (Cass, 1979). Konsep *coming-out* dapat diartikan sebagai pengungkapan diri dari orientasi

seksual sesama jenis kepada orang lain. Pengakuan awal dilihat sebagai bagian dari redefinisi identitas seksual seseorang dari standar masyarakat heteroseksual yang dipaksakan, menjadi identitas yang disadari sendiri sebagai homoseksual. Proses *coming-out* berlanjut melalui integrasi identitas di mana identitas LGB digabungkan dan dikonsolidasikan. Integrasi identitas adalah bagian dari proses *coming-out*, hal ini mampu membuat individu menjadi lebih menerima identitas LGB mereka, menyelesaikan homofobia yang diinternalisasi dengan mengadopsi sikap yang lebih positif terhadap homoseksualitas, merasa lebih nyaman dengan orang lain mengetahui tentang identitas seksual mereka, mengungkapkan identitas itu kepada orang lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial LGB (Rosario et al., 2001)

Studi identitas yang dilakukan oleh (Rouletge, Taylor dan France, 1936) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang dianggap anti-gay, melakukan sebuah stereotip gender yang ketat, serta masih ada di banyak masyarakat di Amerika Latin, termasuk Meksiko. Sebagian besar merupakan pelaporan retrospektif dari orang dewasa muda tentang pengalaman mereka di sekolah, tidak semua LGBT dewasa ini mungkin terbuka tentang atau bahkan menyadari orientasi seksual atau identitas gender mereka saat mereka di sekolah. Dengan demikian, intimidasi homofobik berdasarkan norma gender mungkin sangat erat dengan kelompok ini, mengingat orientasi seksual mungkin belum tentu diidentifikasi selama masa kanak-kanak atau remaja.

Ketika seorang gay melakukan keterbukaan identitasnya, maka proses yang ini tidak akan pernah berakhir bagi individu gay. Karena setiap kali seseorang mendapat teman baru, masuk sekolah baru atau mendapat pekerjaan baru, dia dihadapkan pada tugas untuk memutuskan apakah seseorang harus mengungkapkan orientasi seksualnya atau tidak. Meskipun demikian, membuka identitas untuk pertama kalinya, baik kepada teman dekat atau keluarga, mungkin merupakan peristiwa pengungkapan diri yang paling penting, dan merupakan peristiwa yang biasa disebut sebagai pengungkapan diri dalam arti perkembangan (Deluty dan Jordan, 1998).

Kajian mengenai identitas ini telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Realitas ini sangat penting untuk dilakukan mengingat kaum marginal

seperti gay sangat jarang untuk difokuskan keberadaannya. Terutama perihal *homophobic* yang khususnya di Indonesia masih banyak yang belum paham mengenai kelompok gay. Sejak 1969, di daerah Kota Surabaya ternyata ada sebutan Gang Dolly yang terkenal untuk tempat penyedia jasa seks. Tidak sedikit yang datang dari berbagai penjuru baik mancanegara maupun masyarakat lokal disekitar Dolly itu sendiri yang berkunjung di tempat ini, tepatnya berlokasi di Pasar Kembang. Di mana mereka hanya untuk memuaskan nafsu birahinya semata. Sisi gelapnya Kota Surabaya sendiri juga memiliki sisi yang lain. Berdasarkan data pada artikel yang berjudul “Warna-Warni LGBT di Surabaya: Dulu, Kini, dan Nanti.” Mengungkapkan bahwa kota besar yang dijuluki Kota Pahlawan ternyata dikenal sebagai “surganya” komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transender (LGBT). Dan yang mengejutkannya lagi, pada tahun 2010. Kota Surabaya sempat menjadi tuan rumah konferensi LGBT terbesar se-Asia.

Keputusan remaja homoseksual untuk menyatakan diri sebagai gay atau lesbian untuk pertama kalinya adalah tugas yang membutuhkan sumber daya dalam dan luar pada tingkat tertentu. Terlepas dari kenyataan bahwa *coming-out* dipandang oleh literatur sebagai salah satu dari banyak langkah perkembangan yang diperlukan dalam pembentukan identitas seksual dan penerimaan diri, *coming-out* juga dapat dipandang sebagai tahapan unik dalam kontinum perkembangan ini. De Cecco (1984), “Keluar adalah tindakan yang sangat pribadi, tetapi juga ideologis; ini adalah momen dalam hidup kita ketika aspek perilaku, emosi, politik dan moral dari seksualitas kita bertautan kuat”. Oleh karena itu, makna dari keluar itu sendiri yakni pengakuan orientasi seseorang terhadap orang lain. Jadi, keluar lebih dari sekedar proses intrapsikis; itu berdampak pada hubungan pribadi juga. Satu studi menegaskan bahwa kebingungan identitas dapat menyebabkan harga diri yang rendah, depresi, keterasingan, penarikan diri, dan kesenangan dalam perilaku yang merusak diri sebagai cara untuk mengatasi.

Dank (1971) menjelaskan bahwa *coming-out* juga merupakan tindakan di mana sebagian besar model pengembangan identitas gay diorganisir. Berada di dalam lemari juga dapat menyebabkan kebingungan, rasa kemunafikan, afektifitas negatif, depresi, dan kecemasan; tetapi *coming-out* dapat menimbulkan respon negatif seperti penolakan, bahkan kematian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa

terlepas dari kenyataan bahwa remaja gay menjadi sadar akan identitas homoseksual mereka pada usia yang lebih muda dan bahwa usia remaja untuk terbuka semakin menurun, beberapa individu, terutama lesbian, memilih untuk tidak mengungkapkan kepada orang tua karena alasan tersebut. Risiko yang dirasakan saat melakukannya (Ford, 2004). Problematika terkait dengan identitas sendiri dapat dikatakan termasuk ke dalam sebuah langkah-langkah mengambil keputusan mengenai setiap masalah penting yang melibatkan pertanyaan terkait dengan identitas dalam setiap individu. Yang mana di dalam identitas sendiri masih banyak hal yang harus diyakinkan pada sebuah pengklasifikasian jati diri. Dalam hal ini juga maka dapat dikatakan jika seorang gay pun mampu mengalami problematika terhadap identitasnya sendiri. Beberapa faktor yang membuat kaum-kaum marginal lebih memilih untuk menutup diri agar tidak terkena serangan dari kelompok *homophobic*, dan bahkan tidak sedikit pula kaum marginal LGBT berpura-pura menjadi seorang heteroseksual agar dapat diterima pada masyarakat luas, khususnya keluarga sendiri.

Deluty dan Jordan (1998) mengungkapkan bahwa setidaknya tingkat pengungkapan diri minimal merupakan prasyarat untuk menerima dukungan. Seseorang tidak dapat menerima dukungan untuk memiliki orientasi sesama jenis kecuali jika seseorang mengungkapkan orientasi ini kepada orang lain. Pengungkapan adalah persyaratan untuk menerima dukungan dari keluarga untuk orientasi seseorang, dan menerima dukungan unik yang ditemukan dalam komunitas homoseksual. Selain itu, kepuasan dengan jaringan dukungan seseorang berkorelasi dengan seberapa "terbuka" seorang gay dengan teman-temannya. Namun, reaksi awal dan terkini terhadap pengungkapan juga berkorelasi dengan persepsi gay tentang kualitas dukungan sosialnya.

Salah satu studi yang dilakukan Grossman dan Kerner (1998) meneliti harga diri dan kepuasan dengan dukungan sebagai prediktor tekanan emosional pada remaja gay perkotaan. Riset ini mengemukakan bahwa tekanan emosional seperti isolasi dan kebencian diri adalah faktor risiko dari perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti bunuh diri. Sehingga remaja gay cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi dan perilaku yang merugikan diri sendiri. Jika dihubungkan dengan

pengalaman menjadi seorang gay maka peneliti ingin mempelajari bagaimana identitas seorang gay yang dinegosiasikan dalam berbagai *setting*.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus studi ini dimaksudkan untuk memahami kompleksitas sosial dari mereka yang menjalani hidup sebagai seorang gay. Isu-isu pokok tentang identitas, *self*, dan stigma merupakan bagian tak terpisahkan dari yang dipelajari dalam studi ini. Dengan kata lain, studi ini mempelajari bagaimana mereka yang menjalani hidup sebagai seorang gay menegosiasikan identitasnya dalam konteks masyarakat heteronormativitas yang di dalamnya juga menyertakan prasangka dan stigma.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali kompleksitas pengalaman sosial sebagai seorang gay yang menegosiasikan identitasnya dalam konteks masyarakat heteronormativitas yang di dalamnya juga menyertakan prasangka dan stigma.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis terhadap ilmu Sosiologi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan seorang gay yang telah mengalami problematika identitas. Penelitian ini juga dapat dijadikan pembanding dengan penelitian lainnya ataupun dijadikan rujukan untuk penelitian mendatang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi berupa fakta atau realitas sosial tentang kehidupan seorang gay yang telah mengalami sebuah permasalahan identitas yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa kelompok marginal terutama LGBT masih banyak tersebar luas di Indonesia. Dalam hal ini akan memberikan sebuah dampak yang baik mengenai konstruksi pola pikir masyarakat agar mampu membuka pikirannya mengenai kaum-kaum minoritas semacam ini. Manfaat lain adalah untuk masyarakat dan instansi terkait seperti pendidikan untuk mampu membuka

mata mengenai kelompok yang sedang mengalami keterasingan, diskriminasi, dan bentuk kecaman lainnya. yang di mana kaum marginal LGBT sangat sedang mengalami pergolakan identitas dan telah kehilangan hak nya yakni mendapatkan keadilan serta rasa kemanusiaan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kajian Teoritik

1.5.1.1. Stigma, Stereotipe, dan Prasangka

1. Stigma

Goffman (1990) mengeksplorasi pertemuan antara "yang normal" dan "yang terstigma," dengan perhatian khusus pada manajemen identitas yang terakhir. Dimensi penting bagi Goffman adalah bahwa stigma memiliki derajat yang berbeda visibilitas: "seberapa baik atau seberapa buruk stigma disesuaikan untuk menyediakan sarana komunikasi bahwa individu memilikinya". Stigma dapat bergeser kesimbolprestise, tergantung pada konteks interaksi. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Anders Vassenden dan Terje Lie tahun 2013 dengan judul "*Telling others how you live—refining Goffman's stigma theory through an analysis of housing strugglers in a homeowner nation*" bahwa stigma Goffman memiliki pengaruh yang kuat dan bertahan lama pada sosiologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya. Literatur selanjutnya tentang stigma sangat luas, mencakup topik-topik seperti ketergantungan obat, masalah kesehatan mental dan somatik, homoseksualitas, pengangguran, dan lain-lain.

Stigma sosial adalah ketidaksetujuan yang ekstrem dari seorang individu berdasarkan karakteristik sosial yang dianggap membedakan mereka dari anggota masyarakat lainnya. Stigma sosial begitu mendalam sehingga mengalahkan umpan balik sosial yang positif mengenai cara individu yang sama mematuhi norma-norma sosial lainnya. Stigma sendiri memainkan peran utama dalam teori sosiologi.

Dalam karyanya, Goffman mempresentasikan dasar-dasar stigma sebagai teori sosial, termasuk interpretasinya tentang "stigma" sebagai

sarana merusak identitas. Dengan ini, ia merujuk pada kemampuan sifat yang distigmatisasi untuk "merusak" pengakuan kepatuhan individu terhadap norma-norma sosial di aspek lain dari diri. Goffman mengidentifikasi tiga jenis stigma utama: (1) stigma yang terkait dengan penyakit mental; (2) stigma yang terkait dengan deformasi fisik; dan (3) stigma yang melekat pada identifikasi dengan ras, etnis, agama, ideologi tertentu, dan lain-lain.

Dalam *Conceptualizing Stigma* (2001), sosiolog Jo Phelan dan Bruce Link menafsirkan stigma sebagai konvergensi empat faktor yang berbeda: (1) diferensiasi dan pelabelan berbagai segmen masyarakat; (2) menghubungkan pelabelan demografi sosial yang berbeda dengan prasangka tentang individu-individu ini; (3) pengembangan etika kita-lawan-mereka; dan (4) merugikan orang yang dicap dan ditempatkan dalam kategori "mereka". Pada akhirnya, stigma adalah tentang kontrol sosial. Akibat wajar dari hal ini adalah bahwa stigma merupakan fenomena sosial. Tanpa masyarakat, seseorang tidak dapat memiliki stigma. Untuk memiliki stigma, seseorang harus memiliki stigmatizer dan seseorang yang distigmatisasi.

Dengan demikian, ini adalah hubungan yang dinamis dan sosial. Mengingat bahwa stigma muncul dari hubungan sosial, teori ini menekankan bukan pada keberadaan sifat-sifat yang menyimpang, tetapi pada persepsi dan penandaan sifat-sifat tertentu sebagai penyimpangan oleh pihak kedua. Stigma sendiri juga tergantung pada persepsi dan pengetahuan individu lain tentang sifat yang distigmatisasi. Karena stigma harus merupakan hubungan sosial, maka stigma harus diilhami dengan hubungan kekuasaan. Stigma bekerja untuk mengendalikan anggota populasi yang menyimpang dan mendorong konformitas.

2. Stereotipe dan Prasangka

Ada tiga fase yang berbeda dalam konseptualisasi dari istilah "stereotipe," dan cukup instruktif untuk meninjau perkembangan makna ini. (Lippman, 1922) Dalam konteks gagasan sosial dan politik untuk

merujuk pada “gambaran di kepala kita” dari berbagai kelompok sosial. Seperti yang diterapkan pada representasi kognitif kelompok sosial, metafora stereotip tampaknya menyiratkan kekakuan yang tidak diinginkan, keabadian, dan kurangnya variabilitas dari aplikasi ke aplikasi. Meskipun Lippman sendiri agak ambivalen dalam evaluasi stereotip, karena telah menganggap sebagai generalisasi yang salah yang kaku, terlalu disederhanakan, dan bias. Khas dari posisi ini adalah definisi yang menganggap stereotip sebagai "suatu yang relatif kaku dan terlalu menyederhanakan persepsi atau konsepsi yang bias atau bias tentang suatu aspek realitas, terutama orang atau kelompok sosial.”

Stereotip adalah keyakinan atau pendapat tentang atribut kelompok sosial atau anggotanya, sedangkan prasangka biasanya dikonseptualisasikan sebagai sikap negatif antarkelompok (Harding et al., 1954, 1969). Sikap merupakan kecenderungan untuk mengevaluasi suatu entitas (objek sikap) dengan beberapa derajat suka atau tidak suka. Prasangka adalah sikap terhadap anggota dari beberapa kelompok luar dan di mana kecenderungan evaluatif didominasi. Hardin (1954) menganggap bahwa tanggapan yang mengungkapkan evaluasi dapat dibagi menjadi tiga kelas: kognisi, pengaruh, dan perilaku. Menurut pandangan ini, prasangka dicirikan oleh komponen kognitif (misalnya, stereotip tentang anggota kelompok luar), komponen afektif (misalnya, tidak suka) dan komponen konatif (misalnya, perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok). kelompok luar).

Hubungan antara stereotip dan prasangka. Bagaimana stereotip terhadap beberapa kelompok terkait dengan prasangka? Pendekatan pemrosesan informasi (Anderson, 1965; Fishbein & Ajzen, 1975) serta teori konsistensi (Heider, 1958; Rosenberg, 1960) mengasumsikan bahwa sikap terhadap objek sikap terkait dengan atribut yang dianggap terkait. dengan objek itu dan evaluasi positif atau negatif dari atribut ini. Misalnya, jika seorang Amerika memandang orang Jerman sebagai orang yang "berpikiran ilmiah", "rajin" dan "cerdas" (stereotype), dan jika dia menilai sifat-sifat ini secara positif, kemungkinan besar dia akan memiliki sikap

positif terhadap orang Jerman. Dengan demikian, kedua jenis teori tersebut berasumsi bahwa prasangka dan stereotip terkait erat, tetapi mereka berbeda dalam asumsi mereka tentang arah kausalitas.

1.5.1.2. Teori Cass Identity Model (Vivienne Cass)

Cass Identity Model diciptakan oleh seorang seksolog bernama Vivienne Cass pada tahun 70-an dengan tujuan khusus untuk menganalisis perilaku sosial para gay dan lesbian dalam menyelami dan menerima identitas gender dan seksualnya. Model ini merupakan alat studi pertama yang bersifat netral pada era di mana teori-teori kontemporer cenderung bias dan mendiskreditkan individu-individu LGBT+ dalam analisisnya (Kaufman & Johnson, 2004: 807-833). Cass Identity Model adalah sebuah konsep tahapan dan sosial individu-individu LGBT+ dalam mengalami kebingungan identitas diri, khususnya pada identitas gender dan seksual. Tahapan-tahapan ini umumnya terjadi secara berurutan, walaupun tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk mengalami ulang beberapa tahapan sebelumnya. Adapun proses tersebut dibagi menjadi enam tahap yaitu (1) *identity confusion* (kebingungan identitas), (2) *identity comparison* (perbandingan identitas), (3) *identity tolerance* (toleransi identitas), (4) *identity acceptance* (penerimaan identitas), (5) *identity pride* (kebanggaan identitas), dan (6) *identity synthesis* (integrasi identitas) (Cass, 1979).

Identity confusion atau kebingungan identitas adalah tahap awal di mana seseorang bertanya-tanya dan mengalami keraguan mengenai dirinya sendiri. Hal ini biasanya berawal dari pertanyaan “Siapakah aku? atau Mengapa aku begini?” dan kesadaran akan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran yang *queer* atau “menyimpang” dari heteronormativitas. Sehingga individu yang sedang berada di tahap ini akan sering mengalami banyaknya *self-denial* (penolakan) dan pembohongan diri- sendiri.

Identity comparison atau perbandingan identitas adalah tahap selanjutnya ketika orang tersebut bertanya membandingkan dirinya dengan sekelompok masyarakat yang memiliki identitas LGBT+. Ciri utamanya adalah individu telah *self-acceptance* (menerima diri) terhadap identifikasi serupa akan tetapi masih ada sisa-sisa penolakan diri dari tahapan pertama misalnya memiliki spekulasi,

“Ini hanyalah fase remaja/sementara” atau “Aku bukan seorang homoseksual, ini hanya karena aku mencintai satu orang itu saja.”

Identity tolerance atau toleransi identitas adalah tahapan selanjutnya ketika orang tersebut mulai menyadari bahwa ia tidak sendiri dengan perasaan-perasaan dan identitasnya yang di luar heteronormativitas tersebut. Pada tahap ini orang tersebut biasanya mulai membangun koneksi dengan orang-orang LGBT+ dan mencari *safe haven* atau tempat berlindung pada komunitas-komunitas LGBT+ untuk melawan perasaan terisolasi dari masyarakat.

Identity acceptance atau penerimaan identitas adalah tahap keempat ketika orang tersebut akhirnya menerima seutuhnya seluruh perasaan, pemikiran, dan identitasnya yang queer dan di luar heteronormativitas. Orang ini biasanya semakin menjauh dari kalangan heteroseksual dalam lingkup yang heteronormatif dan lebih ingin berusaha menyatu dengan komunitas LGBT+.

Identity pride atau kebanggaan identitas adalah ketika orang tersebut mulai berani untuk memberitahu masyarakat luas mengenai siapa dirinya. Dalam tahapan inilah ketika seseorang yang beridentifikasi LGBT+ melakukan coming out, atau terang-terangan mengakui, memamerkan, menunjukkan, dan membanggakan kepada dunia akan identitas mereka yang di luar heteronormativitas dan queer. Pada tahapan ini biasanya mulai terbentuk mentalitas separatis dengan pemikiran “aku lawan mereka” yang dalam hal ini adalah “orang-orang queer melawan orang-orang heteroseksual”. Hal ini menyebabkan adanya politik identitas yang terkadang mengakibatkan satu sisi menganggap diri mereka lebih superior atau inferior terhadap sisi yang lain.

Identity synthesis atau integrasi identitas merupakan tahap terakhir dari model ini. Pada tahapan ini orang tersebut tidak hanya telah menerima identitas dirinya yang queer, namun juga menganggap bahwa orientasi seksual bukanlah satu-satunya hal yang mendefinisikan dirinya, tetapi hanyalah sebuah bagian dari identitas dirinya. Ia tidak lagi memiliki mental separatis dan sudah menerima bahwa orientasi seksual dan identitas apapun bukanlah hal yang spesial di mana hal tersebut adalah sama dan setara.

Krisis identitas seksual, seperti yang dijelaskan oleh Vivienne Cass dalam teorinya, lebih dominan dalam ketiga tahap pertama yakni fase kebingungan identitas, fase perbandingan identitas, dan fase toleransi identitas. Dalam ketiga tahap yang lain, seorang homoseksual sudah mengenali identitas seksualnya secara pribadi dan hanya memiliki dinamika dan perkembangan dalam interaksinya dengan masyarakat non-homoseksual.

1.5.1.3. Kaum Marginal dan Teori Subaltern dari Gayatri C. Spivak

Spivak adalah salah satu kritikus berpengaruh yang terkait dengan Postkolonialisme, Feminisme, Dekonstruksi dan Marxisme. Dia adalah pengikut Derrida dan penerjemahnya. Dia adalah penulis kata pengantar penerjemah "Of Grammatology" Derrida. Dia tertarik untuk melihat bagaimana kebenaran dikonstruksi daripada mengungkap kesalahan. Dasar teori Spivak ini yaitu konsep Subaltern. 'Subaltern' (bawahan) merupakan istilah militer yang memiliki arti 'berperingkat lebih rendah'. Ia mengambil definisi ini berasal dari Marxis Italia Antonio Gramsci. Dalam esainya "*Can the Subaltern Speak?*" yang menunjukkan historiografi politik paling awal menggeser suara kelompok subaltern (perempuan, suku, dunia ketiga, orientasi)

Dia dikenal karena esainya yang paling terkenal "*Can the Subaltern Speak?*" ,dia menyadari dirinya kadang-kadang sebagai wanita Dunia Ketiga, sebagai tamu istimewa yang canggung, sebagai Profesor Amerika, sebagai orang buangan kelas menengah Bengali dan kadang-kadang sebagai kisah sukses dalam sistem bintang kehidupan akademik Amerika. Dia telah diterima begitu saja dalam memosisikan subjek sebagai subjek Dunia Ketiga. Dalam esai ini ia memaparkan ironi bahwa kaum subaltern telah terbangun kesadaran akan hak-hak mereka sendiri dengan membuat ucapan-ucapan praktis melawan dominasi dan ketidaksetaraan yang tidak adil. Dia mencela kerusakan yang dilakukan pada Wanita/wanita Dunia Ketiga dan non-Eropa. Dia ingin memberikan suara kepada subaltern yang tidak bisa berbicara atau yang diam. Dia berfokus pada spekulasi yang dibuat tentang pengorbanan janda. Ia berusaha mengembalikan keberadaan para penulis perempuan yang telah ditenggelamkan oleh rekan-rekan laki-lakinya. Dia menyelidiki Double-Kolonisasi Wanita (Dalit/wanita Kulit Hitam)

Dia menyerang sikap Eurosentris Barat. Dia berpendapat bahwa pengetahuan tidak pernah bersalah, itu selalu dioperasikan oleh kepentingan dan kekuatan ekonomi barat. Untuk pengetahuan Spivak seperti komoditas atau produk lain yang diekspor dari barat ke Dunia Ketiga. Para cendekiawan barat selalu menampilkan diri dan pengetahuan mereka tentang budaya Timur secara objektif. Pengetahuan tentang dunia ketiga selalu dibangun dengan kepentingan politik dan ekonomi barat.

Spivak mengkritik Foucault kritikus lain menuduh mereka bekerja sama dengan kapitalisme dan imperialisme. Spivak bergabung dengan Edward Said untuk mengkritik cara para penulis barat merepresentasikan dunia ketiga (subaltern) dalam wacana akademis mereka. Konsep Spivak tentang Worlding : Spivak menolak gagasan bahwa ada masa lalu prakolonial yang dapat kita pulihkan. Sebuah nostalgia tentang asal usul, akar, dan budaya asli yang hilang adalah proyek yang cacat karena tidak ada masa lalu prakolonial yang 'murni' untuk dipulihkan; itu telah diubah oleh kolonialisme. Yang bisa kita lakukan hanyalah memahami "dunia" dari "Dunia Ketiga". Worlding adalah proses di mana penduduk lokal 'dibujuk' untuk menerima realitas versi Eropa untuk memahami dunia sosial mereka.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dalam teorinya, Spivak banyak menyoroti mengenai perlakuan orang-orang yang menganggap dirinya termasuk dalam kelompok orang kelas atas, orang mayoritas, orang yang mendominasi atau menghegemoni kelompok lain terhadap orang-orang dari kelompok minoritas, terjajah, lemah, dan termarjinalkan. Kemudian Spivak dengan lantang menyerukan suara hati orang-orang minoritas tersebut yang selama ini selalu mengorbankan harga diri, perasaan, kebebasan berpendapat mereka demi kepentingan golongan mayoritas. Sebuah pertanyaan besar dan kritis lalu muncul ke permukaan: “Dapatkah subaltern berbicara?”. Pertanyaan ini mengemuka lantaran begitu tertekan dan tertindasnya posisi subaltern ini sehingga mereka hampir tidak punya kesempatan untuk sekadar berbicara.

Lebih lanjut, Spivak juga menunjukkan fakta bahwa cara berpikir kolonialis atau Barat atau terpengaruh paradigma orientalisme yang cenderung

merendahkan cara berpikir orang Timur, juga diadopsi oleh sebagian masyarakat Timur (khususnya para elit). Mereka cenderung menelan mentah-mentah berbagai ilmu yang diwariskan oleh kolonialisme tanpa mengunyahnya lagi. Sebagai contoh, para elit di dunia pendidikan dan segenap sivitas akademiknya sejak lama telah sengaja didoktrin dengan pemikiran-pemikiran Barat. Sehingga mereka pun menjadi orang-orang yang selalu mengagungkan cara berpikir ala Barat dan intelektual khas Barat. Pada akhirnya, dunia pendidikan kita tidak dapat lepas dari pengaruh pemikiran para filsuf Barat. Segala hal yang menjadi fenomena di sekitar kita selalu ditelaah dan diteliti dengan menggunakan konsep intelektual Barat. Untuk mengatasi hal ini, menurut Spivak, dibutuhkan transformasi epistemologis dengan mengganti imperialisme pemikiran tersebut.

Pada intinya, teori postkolonialisme ini ingin melakukan semacam dekonstruksi terhadap kolonialisme yang telah berlangsung sejak masa penjajahan. Berdasarkan pada teori postkolonialisme yang ditulis oleh Gayatri Spivak, maka dapat disimpulkan bahwa kajian postkolonialisme ini bertujuan untuk melihat golongan lemah dan termarjinalkan, kemudian berusaha untuk mengangkatnya menjadi salah satu bagian penting dalam masyarakat heterogen. Postkolonialisme berusaha membidik apa yang tidak dianggap sebelumnya pada masa kolonialisme karena sebenarnya orang-orang mayoritas itu pun membutuhkan orang-orang minoritas baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hanya saja, mereka tidak mau mengakuinya. Berkaitan dengan posisi subaltern ini, LGBT dapat menjadi salah satu contoh kajian yang nyata. Hal ini didasarkan pada betapa pada masa kolonialisme, LGBT sama sekali tidak mendapatkan haknya dan bahkan cenderung disingkirkan dan disembunyikan dari masyarakat.

1.5.2. Studi Terdahulu

1. *Ethnic/Racial Differences in the Coming-Out Process of Lesbian, Gay, and Bisexual Youths: A Comparison of Sexual Identity Development Over Time*

Penelitian yang dilakukan oleh Margaret Rosario, Eric W. Schrimshaw, dan Joyce Hunter ini meneliti perbedaan etnis / ras dalam proses coming-out. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan kuesioner yang dipergunakan untuk meneliti terkait diskriminasi yang dialami oleh individu LGB ras berkulit putih/hitam. Hasil penelitian tidak ada perbedaan signifikan yang muncul dalam tonggak perkembangan seksual, orientasi seksual, perilaku seksual, atau identitas seksual. Namun, pemuda kulit hitam melaporkan keterlibatan dalam lebih sedikit aktivitas sosial terkait gay, melaporkan kurang nyaman dengan orang lain mengetahui identitas seksual mereka, dan mengungkapkan identitas itu kepada lebih sedikit orang daripada pemuda kulit putih. Pemuda Latin diungkapkan kepada lebih sedikit orang daripada pemuda kulit putih. Analisis perubahan menunjukkan pemuda kulit hitam memiliki peningkatan yang lebih besar dalam sikap positif terhadap homoseksualitas dan kepastian identitas seksual mereka dari waktu ke waktu daripada pemuda kulit putih.

Aspek dari integrasi identitas adalah sikap terhadap homoseksualitas, tidak ada perbedaan etnis / ras yang signifikan yang ditemukan dalam analisis statistik, namun perbedaan ditemukan setelah mengontrol kovariat potensial. Pemuda kulit hitam mendukung lebih sedikit sikap positif daripada rekan Latin atau Kulit putih pada awal (tetapi tidak pada penilaian selanjutnya). Konsisten dengan ini, ketika memeriksa perubahan sikap terhadap homoseksualitas dari waktu ke waktu, pemuda kulit hitam mengalami peningkatan yang lebih besar dalam sikap positif dibandingkan dengan pemuda kulit putih. Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun pemuda kulit hitam mungkin pernah mengalami homofobia yang terinternalisasi pada awal, mereka mampu menyelesaikan

sikap negatif ini, sehingga tidak ada perbedaan pada akhir penelitian. Keterlibatan pemuda kulit hitam dalam organisasi LGB dapat menjelaskan peningkatan sikap positif mereka.

Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa subjek penelitian yang digunakan adalah kaum LGBT yang mengalami sebuah diskriminasi terhadap homophobic. Ada hal yang berbeda jika berbicara mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek LGB yakni secara keseluruhan. Akan tetapi penelitian yang mendatang hanya memfokuskan kepada kelompok Gay saja. Penelitian ini terfokus kepada ras/etnik tertentu yakni pemuda individu yang berkulit hitam dan putih. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak mengklasifikasikan ras dan etnik, namun lebih ke universal. Bukan hanya itu, perbedaan lain dari penelitian ini adalah bahwa metode yang digunakan yakni kuantitatif dengan analisis statistik. Sedangkan penelitian nantinya akan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar informasi yang didapatkan lebih kompleks dan lengkap.

2. *In from the Outer : Generational Differences in Coming Out and Gay Identity Formation*

Penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey Grierson dan Anthony MA Smith ini membahas perbedaan generasi di antara pria gay dalam pengalaman mereka dan narasi yang berkaitan dengan proses, coming out. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara dipandu oleh daftar tema yang mencakup area konten dan masalah teoritis dari penelitian ini. Secara keseluruhan, lima domain luas digunakan: coming out, teman, kehidupan dan institusi gay, komunitas, dan epidemic. Data wawancara untuk pria gay yang tinggal di Melbourne, Australia, diambil dari Community, Attachment, Structures and the epidemic (CASE) Study. Narasi coming out untuk tiga kelompok generasi: pra-AIDS, peri-AIDS, dan pasca-AIDS dikaji dari segi pengalaman keterbukaan kepada keluarga dan teman.

Hasil penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan, narasi pengungkapan dari dua kelompok pria yang lebih tua cukup masuk akal konsisten dengan literatur tentang subjek kelompok pra-AIDS,

pengungkapan teman sebaya umumnya dalam konteks yang baru didirikan teman sebaya gay, yang menunjukkan putusnya jaringan teman sebaya pra-gay mereka. Untuk kelompok peri-AIDS, pengungkapan kepada teman sebaya biasanya mendahului pengungkapan kepada keluarga dan di dalam Keluarga, pengungkapan kepada ibu biasanya mendahului hal itu kepada ayah. Selesai narasi cenderung menunjukkan bahwa identifikasi psikologis cenderung cukup baik ditetapkan sebelum pengungkapan, dan pengungkapan seringkali merupakan penegasan atau validasi dari hal ini identitas, atau setidaknya negosiasi validitas ini.

Perbedaan utama dengan model ini terjadi pada kelompok pasca AIDS. Itu Perbedaan pengungkapan ayah / ibu lebih lemah dalam kelompok ini, seperti halnya perasaan krisis atau konflik yang menjadi ciri model tradisional pembentukan identitas gay. Penambatan diri sendiri dalam konteks sosial gay sebelumnya pengungkapan, dan pembentukan kelompok sebaya baru (homoseksual) adalah yang utama wilayah dimana pengalaman laki-laki pasca AIDS tidak mengikuti teori. Untuk banyak dari laki-laki yang lebih muda dalam studi pengembangan identitas gay lebih melalui proses penegasan daripada sanggahan. Identitas gay lebih jarang muncul sebagai transisi-krisis dan lebih sering sebagai konsolidasi perkembangan. Ini tercermin dalam pemeliharaan jaringan peer pre-coming out dan pembentukan identitas gay dalam jaringan ini. Ini juga terbukti dalam pengalaman yang lebih umum dari yang diasumsikan gayness yang dikonfirmasi secara bertahap tanpa "menceritakan" itu. Jika identitas gay menjadi semakin dinormalisasi dan tidak eksotis, maka harapan gaya narasi coming out ini menjadi lebih umum. Ada yang jelas penting implikasi dari pergeseran tersebut terhadap cara struktur sosial dan organisasi berada didasarkan pada kekhasan identitas gay dan demarkasi gay dari non-gay masyarakat.

Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa subjek penelitiannya yakni satu fokus adalah seorang gay dan pembahasannya mengenai coming-out ke lingkungan terdekatnya dan identitas yang dimiliki. Namun penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana seorang gay melakukan

sebuah coming-out yang di mana menginginkan adanya validasi dari lingkungan terdekatnya. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus kepada bagaimana seorang gay mampu survive ketika sudah melakukan fase coming-out dan dampak seperti apa yang dialami oleh kelompok tersebut terhadap perlakuan dari kaum homophobic. Perbedaan lainnya ditunjukkan bahwa penelitian ini memberikan sebuah klasifikasi dalam proses coming-out. Akan tetapi penelitian yang nantinya dilakukan akan menunjukkan proses kelompok gay dalam memertahankan identitasnya terhadap serangan dari homophobic.

3. *Journal of Human Behavior in the Social Environment : Coming Out as Lesbian or Gay*

Penelitian yang dilakukan oleh Vanessa E. Ford ini bahwa memberikan keterangan jika keputusan remaja homoseksual untuk menyatakan diri sebagai gay atau lesbian untuk pertama kalinya adalah tugas yang membutuhkan sumber daya dalam dan luar pada tingkat tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yakni studi literature. Di mana penulis mengumpulkan data sekunder mengenai coming out gay dan lesbian sehingga menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini hasil dari penelitian ini adalah bahwa terlepas dari kenyataan bahwa coming out dipandang oleh literatur sebagai salah satu dari banyak langkah perkembangan yang diperlukan dalam pembentukan identitas seksual dan penerimaan diri, coming out dapat dipandang sebagai tahapan unik dalam kontinum perkembangan ini. Keluar adalah pengakuan orientasi seseorang terhadap orang lain. Jadi, keluar lebih dari sekedar proses intrapsikis; itu mempengaruhi hubungan interpersonal juga. Berbagai faktor, termasuk kebingungan identitas, harga diri rendah, depresi, keterasingan, penarikan diri, penyalahgunaan zat, dan kesenangan dalam perilaku merusak diri sendiri, dapat terjadi jika remaja memiliki sedikit atau tidak ada dukungan dalam proses tahap perkembangan kritis ini.

Pengungkapan diri lebih dikaitkan dengan sumber daya internal seseorang daripada hasil itu sendiri. Ini mungkin karena hasil pengungkapan tidak diketahui oleh lesbian pada saat coming out. Jadi, hasilnya harapan

Mungkin menjadi prediktor yang lebih besar untuk kemanjuran diri sendiri daripada penguasaan sebelumnya, karena reaksi individu tertentu terhadap pengungkapan tidak diketahui sampai pengungkapan terjadi. Selain itu, penulis menekankan bahwa lesbian dapat memiliki "keberhasilan mengatasi", di mana dia dapat memilih untuk menyatakan orientasinya bahkan ketika dia tahu pesan tersebut dapat diterima dengan buruk. Ini adalah situasi yang dihadapi banyak remaja homoseksual dalam keluarganya. Keluar memiliki lebih banyak hal yang harus dilakukan dengan perasaan lesbian tentang dirinya sebagai lesbian dan tentang coming out dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya. Studi ini menunjukkan bahwa gairah emosional, pengalaman perwakilan, dan pengalaman persuasi verbal memungkinkan seorang lesbian untuk mempertimbangkan melakukan pengungkapan, dan bahwa *self-efficacy* yang keluar ini pada gilirannya memberikan kepuasan yang lebih besar dengan hidupnya.

Dari pemaparan hasil penelitian tersebut maka penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Pertama yakni dari segi subjek penelitian, penelitian ini menggunakan dua subjek yaitu gay dan lesbian. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan hanya terfokus kepada kelompok gay saja. Kedua, penelitian ini menggunakan metode yaitu studi literatur di mana penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber data sekunder. Namun penelitian nantinya menggunakan metode kualitatif dengan wawancara terbuka. Sehingga data yang dihasilkan adalah data primer. Ketiga, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah intervensi kritis. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua teori yang diantara menggunakan Teori Cass Identity Model (Vivienne Cass) sebagai teori utama, dan teori pendukung yakni Teori Subaltern (Gayatri Spivak). Terakhir yaitu bahwa penelitian ini tidak membahas mengenai dampak-dampak yang terjadi ketika para kaum gay atau lesbian melakukan proses coming out. Akan tetapi pada penelitian yang akan dilakukan lebih fokus kepada pengalaman kaum gay ketika melakukan proses coming out sebagai bentuk pengalaman yang dialami terhadap kelompok homophobic.

4. *Parental Responses to Coming out by Lesbian, Gay, Bisexual, Queer, Pansexual, or Two-Spirited People across Three Age Cohorts*

Penelitian yang dilakukan oleh Bianca DM Wilson, Stephen T. Russel, Allegra G. Gordon, dan Esther D. Rothblum ini bertujuan untuk lebih memahami kompleksitas tanggapan orang tua untuk keluar dalam narasi dari individu Lesbian, Gay, Bisexual, Queer, Pansexual, atau Two-Spirited (LGBQ +), dan untuk memeriksa apakah mereka dari kelompok baru mengalami pengalaman yang berbeda terhadap respons orang tua dibandingkan dengan kelompok yang lebih tua. Kutipan wawancara 155US lesbian, gay, bisexsual, queer, pansexual, atau dua-semangat (LGBQ +) responden dianalisis dengan analisis tematik kualitatif dan dengan metode kuantitatif dasar. Sampel terdiri dari 61 orang yang diwawancarai dalam kelompok muda (usia 18-25), 65 dalam kelompok menengah (usia 35-42), dan 29 dalam kelompok yang lebih tua (usia 52-59), dalam enam kelompok etnis / ras.

Hasil penelitian ini adalah bahwa tema yang didasarkan pada akun orang-orang LGBQ+ menunjukkan bahwa tanggapan orang tua bervariasi menurut tingkat pengetahuan apriori mereka tentang identitas seksual responden (mulai dari kecurigaan atau kepastian hingga kejutan). Penilaian orang tua baik kurang, negatif, campur aduk, atau positif dengan menyertai diam, membatalkan ambivalen, dan memvalidasi tanggapan masing-masing. Memvalidasi tanggapan dari orang tua lebih sering ditemukan pada kelompok termuda, tetapi tanggapan yang tidak valid sering ditemukan di semua kelompok. Kelompok LGBQ + dalam kelompok tertua lebih cenderung menerima orang tua mereka yang tidak komunikatif tentang seksualitas secara umum dan juga tentang keragaman seksual.

Berdasarkan penelitian ini maka ada perbedaan yang akan dilakukan pada penelitian nantinya. Pertama yakni dari segi subjek penelitian ini lebih kompleks yakni LGBTQ+, sedangkan penelitian nantinya akan memfokuskan pada satu subjek yaitu kelompok gay. Kedua, penelitian ini lebih mengarah kepada respon orangtua ketika mengetahui anaknya sudah berani untuk melakukan coming out terkait dengan identitasnya. Meskipun

ada dampak baik dan buruknya. Akan tetapi perbedaan ini terletak kepada bagaimana respon dan sikap masyarakat secara luas terkait tentang seseorang yang sudah melakukan coming out lalu apa saja yang dialami oleh kaum gay terhadap perlakuan dari homophobic.

5. *Homophobic bullying in Mexico: Results of a national survey*

Penelitian yang dilakukan oleh Ricardo Baruch-Dominguez, Cesar Infante-Xibille, dan Claudio E. Saloma-Zun ini menjelaskan mengenai penindasan homofobik dan transfobik, melalui ejekan, kekerasan fisik, dan bentuk agresi lainnya, adalah masalah yang memengaruhi siswa lesbian, gay, biseksual, dan transgender di semua tingkat pendidikan. Meskipun telah terjadi perubahan hukum di Meksiko untuk melindungi hak asasi kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender, sekolah adalah ruang di mana diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka masih sering terjadi. Metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan survei cross-sectional online nasional. Survei tersebut dikembangkan menggunakan situs Survey Monkey. Itu dibagikan kepada publik menggunakan platform jejaring sosial, termasuk Facebook dan Twitter, dari beberapa LSM yang menangani masalah hak asasi manusia dan kesehatan. Dalam survei tersebut memuat pertanyaan pilihan ganda serta bagian di mana peserta dapat menyertakan komentar atau testimonial tentang pengalaman mereka terkait dengan penindasan. Survei itu dieksplorasi di lima bidang: (a) karakteristik sosiodemografi peserta, (b) alasan yang dirasakan untuk bullying, (c) jenis bullying, (d) konsekuensi bullying, dan (e) dukungan orang dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang disurvei pernah menjadi korban penindasan berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka di beberapa titik dalam karir sekolah mereka. Peserta yang melaporkan tidak pernah menjadi korban bullying paling sering menyatakan bahwa alasannya adalah karena orientasi mereka “ tidak jelas ”(mereka tidak banci jika laki-laki atau maskulin jika perempuan), atau karena bukan. Persentase responden yang mengalami perundungan menurut negara bagian atau lokasi. Ini di Penemuan ini agak mengejutkan karena tarifnya sangat mirip di negara bagian yang secara historis dianggap sangat konservatif,

seperti Jalisco dan Puebla, dan negara yang dianggap lebih liberal, seperti Mexico City dan Veracruz.

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak kepada topik yang akan diangkat nanti yakni mengenai dampak dari sikap kelompok homophobic terhadap kaum LGBT yang di mana dalam penelitian ini juga menyangkut tentang identitas yang sama-sama akan diteliti. Namun ada beberapa segmentasi dalam penelitian ini yang berbeda yaitu pada ruang lingkup kajian penelitian. Penelitian ini memiliki kajian pada bidang pendidikan, yang mana dampak yang dialami ruang lingkup berupa akademisi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak memiliki batas ruang. Selain itu penelitian ini terfokus kepada seluruh orientasi seksual. Namun penelitian nantinya akan lebih terimplisit ke kaum marginal gay. Dan yang terakhir adalah metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei cross-sectional online yang notabeneanya berupa data kuantitatif. Akan tetapi penelitian yang akan dilaksanakan akan berupa data kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

6. *Homophobic bullying in Nigerian schools: The experiences of LGBT university students*

Penelitian yang dilakukan oleh Kehinde Okanlawon ini mengkaji mengenai bullying homofobik dengan menggunakan Universitas Nigeria sebagai studi kasus untuk memperhatikan perlunya kebijakan dan intervensi untuk membuat sekolah aman bagi lesbian, gay, biseksual, dan siswa transgender meskipun ada kriminalisasi tindakan homoseksual. Temuan mengungkapkan parahnya intimidasi homofobik di sekolah-sekolah Nigeria yang dipicu oleh beberapa faktor, ditambah dengan kebijakan pendidikan pelindung yang tidak ada untuk siswa lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Penerapan program anti-perundungan yang peka budaya diperlukan untuk membuat sekolah aman bagi siswa lesbian, gay, biseksual, dan transgender Nigeria. Metode dalam penelitian ini menggabungkan wawancara mendalam dengan data dari sumber media publik. Wawancara telah terbukti berguna dalam mengeksplorasi masalah sosial dan membantu berteori dengan tujuan mencapai transformasi sosial (Westmarland,2001).

Wawancara mendalam menargetkan mahasiswa gay Universitas Obafemi Awolowo, Ile-Ife. Kriteria inklusi untuk partisipasi adalah menjadi mahasiswa gay, biseksual, atau transgender di universitas ini minimal 2 tahun yang pernah mengalami perundungan homofobik di kampus. Purposive sampling digunakan untuk merekrut partisipan awal sementara snowball sampling digunakan untuk memilih lebih banyak partisipan.

Hasil penelitian Banyak mahasiswa LGBT yang pernah mengalami perundungan homofobik di universitas Nigeria melaporkan mengalami masalah kesehatan emosional seperti depresi, sedih, menangis, cemas, pikiran untuk bunuh diri, kehilangan akal, harga diri rendah, ketakutan, dan stres psikologis. Dalam beberapa kasus, kecaman dari orang tua di rumah memperburuk masalah mereka. Beberapa mahasiswa LGBT berupaya mengubah orientasi seksualnya sebagai akibat dari kecaman agama terhadap homoseksualitas di masyarakat. Dan peran guru yang terkadang memicu perundungan homofobik telah diidentifikasi mampu berpotensi merusak kesehatan emosional siswa.

Persamaan dari penelitian adalah bahwa fokus pembahasannya yakni menyangkut ke dalam sikap dari homophobic di mana melakukan sebuah perundungan kepada kelompok yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Dan juga jika berbicara perihal metode, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer yang lebih kompleks. Namun penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya bahwa ruang lingkup yang digunakan adalah bidang pendidikan. Terlebih lagi penelitian ini subjek penelitian adalah LGBT yang sedang menempuh pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak terbatas oleh lingkup karena memiliki target yang sangat luas. Dan juga subjek penelitian yang akan digunakan adalah kelompok gay yang tidak sedang menempuh pendidikan saja. Melainkan pekerja pun juga termasuk ke dalam kriteria dalam penelitian yang akan datang.

7. Correlates of Internalized Homophobia and Homosexual Identity Formation in a Sample of Gay Men

Penelitian yang dilakukan oleh Christopher J. Rowen dan James P. Malcolm mengkaji berbagai tahap pembentukan identitas homoseksual (HIF), di mana partisipan dalam sebuah penelitian yang meneliti korelasi homophobia yang diinternalisasi (IH) dan HIF. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengandalkan instrument penelitian yakni kuisioner serta melakukan wawancara. Teori yang peneliti gunakan yakni Cass Identity Model dari Vivienne Cass sebagai pendukung dalam melakukan penelitian mengenai identitas. Hasil penelitian menunjukkan tingkat homofobia yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat HIF yang lebih rendah. Selain itu, homofobia yang diinternalisasi secara signifikan terkait dengan tingkat harga diri yang lebih rendah, tingkat konsep diri penampilan fisik dan stabilitas emosional yang lebih rendah, dan tingkat rasa bersalah seks yang lebih tinggi. Analisis regresi post-hoc mengungkapkan bahwa persepsi tingkat represi terhadap homoseksual memprediksi homofobia dan rasa bersalah yang diinternalisasi, yang merupakan variabel mediator untuk resolusi HIF. Penelitian ini mendukung teori, yang menunjukkan bahwa homofobia yang diinternalisasi adalah yang utama

Persamaan dari penelitian ini adalah terkait mengenai kajian permasalahan serta teori yang digunakan. Di mana penelitian ini menggunakan konsep homophobic dengan subjek penelitian Gay dan teori Cass Identity Model yang akan dijadikan sebagai teori utama. Namun penelitian terfokus kepada korelasi pembentukan identitas homoseksual dan homophobia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus kepada perjalanan seorang gay dalam membawa identitas serta bagaimana seorang gay mampu mempertahankan diri dari lingkungan yang serba heteronormativitas. Bukan hanya itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai peninjau dalam melihat dua variabel yang saling berhubungan. Akan tetapi penelitian selanjutnya akan lebih menggunakan metode kualitatif.

8. *Internalized Homophobia Scale for Gay Chinese Men: Conceptualization, Factor Structure, Reliability, and Associations With Hypothesized Correlates*

Penelitian yang dilakukan oleh Zhengjia Ren dan Ralph Whood Studi ini melaporkan perkembangan inventaris untuk menilai persepsi homofobia yang terinternalisasi dari pria gay dalam konteks budaya kolektivis Tionghoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Yakni menggunakan media kuisioner survey berbasis online. Sistemnya yakni dengan cara partisipan direkrut dengan menggunakan iklan di situs web ruang obrolan gay, grup WeChat, grup QQ , dan media sosial gay. Para partisipan menyelesaikan kuesioner survei berbasis Internet melalui situs web survei profesional Wenjuan Xing. Menariknya adalah bahwa perekrut melakukan kerja sama dengan para pemimpin komunitas di dua pusat LGBT. Setelah itu perekrut memberikan sebuah sosialisasi mengenai penelitian yang akan dijalankan dengan memerhatikan prosedur survei, sifat pertanyaan yang sensitif, parameter kerahasiaan, risiko dan manfaat, hak mereka sebagai calon partisipan, dan kebebasan untuk berhenti berpartisipasi kapan saja.

Hasil penelitian ini memberikan faktor eksplorasi dan konfirmatori menggunakan dua sampel menunjukkan viabilitas dan stabilitas model tiga faktor: heteronormativitas internal (IHN), identitas berorientasi keluarga (FOI), dan identitas berorientasi sosial (SOI). 11 item inventaris homofobia yang diinternalisasi menunjukkan konsistensi internal yang baik dan validitas konstruk. Homofobia internal terkait secara positif dengan tingkat rasa kesepian dan negatif dengan evaluasi diri dan ketidaksesuaian dalam identifikasi diri sebagai seorang pria gay. Selain itu, internalisasi SOI responden secara konsisten memprediksikan pilihan coming out mereka di lingkungan sosialnya. sementara FOI mereka meramalkan keputusan mereka untuk memasuki pernikahan heteroseksual. Temuan menunjukkan bahwa prasangka seksual berkorelasi dengan IHN, nilai-nilai keluarga, dan norma sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa skala sensitif budaya diperlukan untuk memahami nilai-nilai budaya dan berorientasi keluarga

yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, konstruksi diri, dan pilihan perilaku pria gay Tionghoa.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama yakni dari segi metode, metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan survey berbasis online pada media internet. Kedua dari segi konteks penelitian. Namun dari penelitian yang nantinya dilaksanakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini lebih mengarah kepada budaya-budaya Tionghoa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak melihat fokus budaya dari agama atau etnik tertentu melainkan dari proses coming-out dan bagaimana sikap masyarakat homophobia yang mampu membuat kaum gay berpotensi mengalami konflik terhadap identitasnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini juga memiliki kesamaan dari segi subjek penelitian dan permasalahan penelitian yakni kaum gay serta penyebutan homophobic sebagai fokus penelitian.

9. ***Queering lesbian, gay, bisexual and transgender identities in human resource development and management education contexts***

Penelitian yang dilakukan oleh Nick Rumens mengambil pengembangan sumber daya manusia sebagai konteks utamanya di mana penelitian ini menanyakan, 'Bagaimana para sarjana dapat memobilisasi konsep teori queer untuk bergerak melampaui memperlakukan identitas lesbian, gay, biseksual dan transgender sebagai kategori binari, terikat dan stabil. Penelitian ini juga membahas mengenai teori queer dan praktik antrian dengan tujuan memungkinkan para peneliti di bidang pengembangan sumber daya manusia (HRD) dan pendidikan manajemen (ME) untuk mengkonseptualisasikan identitas lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) sebagai performatif dan tidak terbatas dengan efek yang berpotensi subversif. Metode penelitian menggunakan studi literature yang di mana menjelaskan mengenai teori queer ini yang dikemukakan oleh Judith Butler untuk mendorong model penelitian dan praktik HRD yang inklusif LGBT.

Kesimpulan dari hal ini adalah bahwa Teori Queer memiliki kapasitas, yang sebagian besar belum dimanfaatkan dan kurang diteliti dalam pembelajaran manajemen, untuk membongkar bentuk-bentuk lingkungan akademis yang tidak membantu. Secara potensial, sarjana yang belajar memiliki serangkaian pilihan yang tersedia bagi mereka untuk menentang dan melampaui batasan normatif saat ini dalam bidang mereka. Dipekerjakan untuk tujuan yang berbeda, artikel ini mendorong para peneliti untuk mengeksplorasi identitas apa yang dapat membentuk dasar untuk membentuk kembali pembelajaran manajemen dengan cara non-normatif. Penggunaan teori queer digunakan untuk meneliti bagaimana proses normalisasi identitas dapat dipahami secara bersamaan dari beberapa sudut pandang yang dibentuk oleh sumbu perbedaan manusia yang berbeda seperti ras, etnis, usia, kelas dan kecacatan. Dengan cara ini, teori queer memiliki peluang yang lebih baik untuk mempertahankan valensi politiknya sebagai 'tempat kontestasi kolektif' (Butler, 1993: 228). Dalam kapasitas ini, queer dapat berfungsi sebagai istilah penting yang membawa rasa sakit dan kesenangan karena tidak dapat dipahami secara budaya, tetapi mungkin juga dikerjakan ulang untuk menandakan makna lain yang belum diantisipasi.

Perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi literature. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Terlebih lagi dalam penelitian ini memfokuskan kepada peran dari teori queer ini sebagai pendukung dalam pembahasan pengembangan sumber daya manusia (HRD) dan manajemen pendidikan yang melibatkan subjek analisis LGBT. Akan tetapi, dalam penelitian nantinya akan menggunakan teori yang berbeda. Yakni menggunakan teori Cass Identity Model (Cass Identity Model) dan Subaltern (Spivak) di mana keduanya merupakan teori-teori yang mendukung adanya penelitian ini.

10. The persistence of homophobic discourses: Narratives of a group of gay men in Cape Town, South Africa

Penelitian yang dilakukan oleh Neil Henderson ini menjelaskan mengenai narasi yang dibagikan oleh partisipan menyoroiti bagaimana

homofobia terus ada dalam berbagai bidang masyarakat (rumah, sekolah, dan pendidikan tinggi). Beberapa peserta gay berani untuk menumbangkan atau menantang hubungan kekuasaan, terutama saat menghadapi homofobia di institusi pendidikan tinggi. Direkomendasikan regulasi itu 'penegak hukum' heteroseksualitas wajib dan hegemoni maskulinitas harus ditantang di tingkat yang berbeda melalui pemberlakuan undang-undang yang melindungi laki-laki gay serta pendidikan diberikan tentang identitas dan praktik alternatif. penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pengalaman laki-laki gay saat mereka mengungkapkan kepada keluarga dan teman-teman mereka, dan untuk menyoroti bagaimana gender berperan dalam jenis penolakan yang mereka alami. Mengubah persepsi dan prasangka merupakan tugas berat karena banyak tantangan, beberapa di antaranya akan diuraikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, Karena penelitian ini adalah pandangan konstruksionis sosial tentang identitas dan hubungan gay, peneliti (yang juga gay) percaya bahwa penelitian kualitatif adalah yang paling tepat, karena ia mampu membangun 'percaya' hubungan dengan peserta yang secara substansial menambah kualitas data yang dikumpulkan. Pengambilan sampel yang digunakan adalah bola salju untuk menjangkau laki-laki gay, karena ada persyaratan khusus untuk kerahasiaan, anonimitas dan persetujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa homofobia dan diskriminasi terhadap laki-laki gay kemungkinan besar paling banyak terjadi di Afrika Selatan, dan meskipun Konstitusi progresif dan undang-undang lainnya akan terus menghalangi strategi untuk menangani homofobia. Jika mereka dipandang sebagai non-konformis gender (Butler, 1990), mereka dihukum dan diintimidasi oleh orang tua dan teman sebaya. Selain itu, penegak peraturan ini (Butler, 1997) memastikan bahwa homofobia terus merongrong dan menindas pria gay di Afrika Selatan. Namun dalam penelitian tersebut ada tanda-tanda bahwa beberapa pria gay bersedia untuk menghadapi ucapan homofobik di lingkungan universitas, yang mungkin disebabkan oleh kesadaran yang meningkat tentang hak-hak gay tetapi, seperti Butler (1990) berpendapat,

lebih cenderung menjadi resistensi terhadap heteronormativitas. Konteks sosiokultural dari laki-laki gay yang keluar ke keluarga mereka ditemukan sebagai kunci, dan juga jelas bahwa homofobia dan hetero-normativitas berkontribusi pada persepsi negatif mengenai identitas dan praktek hubungan mereka. Data mengungkapkan bahwa keluarga dan teman kebanyakan tidak menerima ' identitas yang mereka bangun '. Penelitian ini juga melatarbelakangi pentingnya memperhatikan momok homofobia di lembaga-lembaga utama seperti rumah, sekolah, dan pendidikan tinggi. Sementara Afrika Selatan telah membuat langkah luar biasa dalam menantang berbagai ketidaksetaraan dalam konteks kami, homofobia dan heteroseksisme yang terus-menerus dalam konteks antarpribadi dan kelembagaan terus berdampak pada pengalaman hidup mereka yang menginginkan dan mempraktikkan gender dan seksualitas non-normatif. Jauh lebih banyak perhatian dibutuhkan untuk menantang ' lainnya ' dan stigmatisasi laki-laki gay sebagai endemik dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa sama-sama menggunakan topik permasalahan yaitu mengenai homophic dengan subjek penelitian yakni gay. Metode yang digunakan yaitu studi kualitatif. Namun pada penelitian ini sangat sempit lingkupnya di mana ruang penelitian ini hanya sebatas pada pengungkapan identitas di keluarga/teman sebayanya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki ruang lingkup yang universal serta membahas mengenai dampak yang terjadi mengenai identitas gay karena hal-hal itu muncul disebabkan oleh kelompok *homophobic*. Teori yang digunakan pun hanya tunggal yakni didukung oleh teori queer dari Judith Butler. Akan tetapi penelitian yang nantinya akan dilaksanakan menggunakan multi-theory di mana teori ini dapat menjadi pendukung dalam melakukan penelitian agar data yang dihasilkan nantinya lebih kompleks.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Perspektif Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, (Denzin dan Yvonna, 1994) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Yang berarti bahwa riset kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha untuk mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif sebagai seorang yang profesional mampu melakukan dan mengambil data yang pada prinsipnya sebagai peneliti tunggal dalam segala aspeknya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah pemahaman mengenai dampak yang dialami oleh kaum marginal Gay terhadap perlakuan dari kelompok homophobic. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui dan memahami mengenai pergolakan identitas yang dialami oleh kelompok marginal Gay serta perjalanan hidupnya.

Sebagai disiplin ilmu, studi fenomenologi mempelajari mengenai struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena realitas, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno:2009:22)

Fenomenologi berupaya untuk membongkar dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang,

paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012).

1.6.2. Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan setting sosial yaitu beberapa Gay yang telah *coming-out* tanpa batasan usia. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan memahami kehidupan mereka pada setiap individu. Lokasi penelitian ini berada Kota Surabaya, Jawa Timur sehingga penelitian ini semakin fokus karena meneliti pada ruang yang telah dibatasi.

1.6.3. Penentuan Informan

Pada penelitian ini rencana informan akan diperoleh melalui kriteria-kriteria yang telah dirumuskan oleh peneliti yang dianggap dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Peneliti menetapkan kategori informan berdasarkan informan kunci dan informan subyek. Telah ditemukan lima individu gay yang tidak dibatasi oleh usia. Hal ini mampu memperkaya dan memperluas spektrum agar lebih bervariasi. Teknik snowball yaitu penentuan informan berdasarkan pada informan sebelumnya untuk menentukan informan selanjutnya. Teknik ini tidak menetapkan batasan jumlah informan, namun hingga data mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan subyek. Informan kunci yaitu informan yang mengetahui banyak hal berkaitan dengan yang diteliti walaupun tidak selalu mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti, sedangkan informan subyek yaitu informan yang mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti. Dalam hal ini informan kunci yaitu Dewan GAYa Nusantara dan Komunitas yang menampung para kaum marginal Gay, sedangkan informan subyek adalah subjek yang menjadi gay dan didapatkan melalui snowball sampling berdasarkan rekomendasi dari informan kunci.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

1.6.4.1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, tanya jawab tatap muka antara peneliti dan subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana peneliti dan informan telah lama menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, kekhasan wawancara mendalam adalah partisipasi mereka dengan informan. Ini tidak dilakukan dalam struktur yang ketat, melainkan secara informal dan dalam suasana yang akrab. Peneliti mencatat informasi dari wawancara menggunakan tulisan tangan, catatan rekaman video. Catatan dokumenter dan alat bantu visual dapat mengandalkan struktur peneliti untuk membuat catatan. Biasanya, catatan mencerminkan informasi tentang dokumen atau item lain, serta gagasan utama dalam dokumen. Akan sangat membantu untuk mencatat apakah informasi tersebut mewakili dokumen utama (yaitu informasi yang datang langsung dari orang atau situasi yang sedang dipelajari) atau materi sekunder (yaitu catatan orang atau situasi lain) yang ditulis oleh orang lain). Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengenai identitas yang dibawanya untuk mengetahui bagaimana perjalanan hidup menjadi seorang gay.

1.6.4.2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tentang kehidupan seorang gay yang ada di Kota Surabaya, oleh karena itu perlu diadakannya observasi secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Dengan turut berada di lapangan dalam waktu tertentu, peneliti telah mendapatkan data observasi tentang gambaran di lapangan. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data yang berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Peneliti dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta, masalah atau realita bila berada dan mengalami secara langsung di lapangan. Tanpa pengalaman langsung, peneliti akan kehilangan rasa alami dan makna aslinya sehingga peneliti akan menangkap konteks dimana orang berinteraksi. Dengan observasi, peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkap oleh partisipan.

Pada proses observasi, peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat dengan cara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh peneliti), kegiatan di lokasi penelitian. Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif, bisa berupa dokumen pribadi (seperti jurnal pribadi, buku harian, surat, email). Pada penelitian yang akan dilakukan, proses observasi tidak hanya mencakup simbolik maupun penyebutan dalam dinamika bermasyarakat, namun juga berkaitan dengan pengalaman individu-individu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian serta mendapatkan data yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti harus berinteraksi secara langsung.

1.6.5. Metode Analisis Data

Creswell mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan mengumpulkan data, membuat interpretasi, dan menulis laporan. Sementara wawancara sedang berlangsung, misalnya peneliti dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menulis catatan yang akhirnya dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan mengatur struktur laporan akhir. Analisis data melibatkan pengumpulan data terbuka, berdasarkan mengajukan pertanyaan umum dan mengembangkan analisis dari informasi yang diberikan oleh informan. Langkah-langkah dalam analisis data adalah seperti berikut,

- Mengatur dan mempersiapkan data untuk dianalisis, data ini meliputi transkrip wawancara, dan catatan yang diperoleh dari lapangan untuk memperoleh pengertian umum tentang informasi dan untuk merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- Menganalisis secara rinci dengan proses pengkodean. Pengkodean adalah proses mengatur dokumen menjadi bagian atau paragraf teks sebelum dianalisis, dikumpulkan selama pengumpulan data sebagai segmen kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan label kategori ini dengan istilah. Proses pengkodean ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi parameter, kategori atau topik untuk analisis.

Deskripsi melibatkan informasi rinci tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam sebuah penelitian. Kemudian gunakan pengkodean untuk menghasilkan sejumlah kecil topik atau kategori, mungkin lima hingga tujuh kategori untuk sebuah penelitian.

- Langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat interpretasi atau makna data berupa interpretasi pribadi peneliti, ditulis dalam pemahaman yang dibawa oleh peneliti ke dalam penelitian dari budaya, sejarah, dan pengalamannya sendiri. Bisa juga makna yang berasal dari perbandingan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori.

1.6.6. Catatan Lapangan Penelitian

Pada sub ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai kondisi lapangan yang di mulai dari pra penelitian sampai turun ke lapangan untuk melakukan proses pengumpulan data. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah menyiapkan informan kunci lalu dilanjut dengan melakukan wawancara. Hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan subyek karena adanya rekomendasi dari informan kunci. Di mana dalam teknik ini, peneliti merasa bahwa keefektifan lebih terlihat untuk mempermudah proses wawancara dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Proses wawancara cukup dikatakan tidak begitu lancar pada awalnya. Hal ini terjadi dikarenakan ada kesalahan teknis antara informan dengan pewawancara. Peneliti sebelumnya meminta informan A untuk merekomendasikan partisipan lain dengan mengundang teman-temannya sebagai informan dalam penelitian ini. Karena peneliti merasa bahwa jaringan pertemanan informan cukup dikatakan mampu memenuhi kriteria pada penelitian ini. Akan tetapi, yang terjadi adalah peneliti menghadapi situasi yang tidak disangka-sangka. Teman-teman informan melakukan intimidasi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dalam kondisi ini peneliti sempat mengurungkan niatnya untuk melanjutkan penelitian.

Topik yang mengangkat isu sensitif ini membuat peneliti cukup kesulitan untuk mencari informan selanjutnya. Rasa traumatik dan ketakutan yang dialami peneliti menghambat penelitian ini. Namun, di bulan berikutnya peneliti mencoba

kembali mencari informan dari orang terdekat. Informan B sangat membantu dalam pencarian informan yang lain. Sehingga peneliti mampu melakukan wawancara dengan rasa suka cita. Informan-informan yang didapatkan peneliti sangat memiliki keterbukaan yang luar biasa, pada akhirnya validitas dalam penemuan data ini dapat dipertanggungjawabkan.

Pencarian informan juga tidak sampai disitu, peneliti juga berhasil mewawancarai salah satu aktivis GAY di Indonesia. Dede Oetomo adalah salah satu informan yang cukup membuka pikiran peneliti saat melakukan proses wawancara. Pendiri komunitas GAYa Nusantara ini memiliki pola pikir yang luar biasa. Pengalaman Dede juga ditulis dalam bukunya yang berjudul “Memberi Suara Pada Yang Bisu”. Buku yang menceritakan bagaimana pengalamannya di mulai dari fase denial sampai fase menerima diri dengan orientasi seksual yang dibawanya. Peneliti merasa bahwa informan Dede dapat dijadikan sebagai informan kunci. Karena jaringannya yang cukup dikatakan sangat luas. Namun, hambatan kembali terjadi ketika peneliti hendak mewawancarai anggota komunitas GAYa Nusantara yang direkomendasikan oleh Dede Oetomo. Hambatan itu dalam aspek waktu. Di mana peneliti dan informan yang akan diteliti selalu memerasalahkan perihal kesibukan dan tidak memiliki waktu luang untuk melakukan proses wawancara. Sehingga peneliti merasa bahwa perlunya informan lain agar pengumpulan data dapat cepat dilakukan.

Keterbatasannya jaringan peneliti dalam proses pencarian informan sangat menjadi tantangan besar. Di mana informan memberikan kontribusi yang penting dalam proses pengumpulan data pada penyelesaian skripsi ini. Kesibukan dan kegiatan di luar akademik seperti bekerja, juga dapat dijadikan sebagai hambatan yang lain. Karena aktivitas ini mampu memperlamban penyelesaian penelitian. Dua hal ini lah membuat peneliti cukup kesulitan dalam manajemen waktu, emosi, pikirannya untuk terus bangkit dalam melanjutkan skripsi hingga di tahap selesai.

Hambatan yang dialami peneliti telah teratasi oleh adanya motivasi dari pihak lain. Sehingga peneliti juga harus mengorbankan segala waktu, tenaga, pikiran, dan mentalnya dalam menyelesaikan penelitian ini sampai akhir. Motivasi itu bersumber dari support teman-teman yang juga melakukan skripsi, disisi lain

bentuk distraksi karena banyak dari kalangan mahasiswa se-program studi sudah banyak yang sudah sidang, dan terlebih orang tua yang menginginkan lulus tepat waktu. Hal ini lah yang membuat peneliti bangkit dari tantangan-tantangan yang dihadapi.